



Perbandingan Kurikulum Pendidikan Menengah Antara Indonesia dan Jepang

Comparison of Secondary Education Curriculum Between Indonesia and Japan

Alya Maisarah¹, Fani Rahmadiani², M. Egi Khareza Rendra³, Muhammad Ridho⁴,
Ika Kurnia Sofiani⁵

Institut Agama Islam Negri (IAIN) Datuk Laksemana Bengkulu

Email: alyamaisarah2708@gmail.com¹, Vanyrahmadiani@gmail.com², egikareza74@gmail.com³,
muhammadridhobks00@gmail.com⁴, ikur.wafie@gmail.com⁵

Article Info

Article history:

Received : 11-05-2026

Revised : 13-05-2026

Accepted : 15-05-2026

Published : 17-05-2026

Abstract

This study aims to analyze the comparative aspects of secondary education curricula in Indonesia and Japan in terms of objectives, structure, learning methods, and assessment systems. The method used is a literature review, reviewing various scientific sources and official documents related to the education policies of both countries. The results of the study indicate that Indonesia, through its Independent Curriculum (Curriculum Merdeka), emphasizes flexibility, the development of interests and talents, and student-centered learning, while Japan emphasizes a balance between knowledge, character, and physical development through a structured and disciplined system. Differences are also evident in the learning methods and assessment systems, with Indonesia being more varied and flexible, while Japan is more consistent and holistic. Overall, both systems have advantages and disadvantages, so integrating the positive values of both is necessary to improve the quality of education.

Keywords: Secondary education curriculum, Indonesia, Japan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan kurikulum pendidikan menengah di Indonesia dan Jepang dari aspek tujuan, struktur, metode pembelajaran, serta sistem penilaian. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan mengkaji berbagai sumber ilmiah dan dokumen resmi terkait kebijakan pendidikan kedua negara. Hasil kajian menunjukkan bahwa Indonesia melalui Kurikulum Merdeka menekankan fleksibilitas, pengembangan minat bakat, serta pembelajaran berpusat pada siswa, sementara Jepang menitikberatkan pada keseimbangan antara pengetahuan, karakter, dan fisik melalui sistem yang terstruktur dan disiplin. Perbedaan juga terlihat pada metode pembelajaran dan sistem penilaian, di mana Indonesia lebih variatif dan fleksibel, sedangkan Jepang lebih konsisten dan holistik. Secara keseluruhan, kedua sistem memiliki kelebihan dan kekurangan, sehingga diperlukan integrasi nilai-nilai positif dari keduanya untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Kata kunci: Kurikulum pendidikan menengah, Indonesia, Jepang

PENDAHULUAN

Istilah pendidikan sering dimaknai secara berbeda-beda, tergantung pada sudut pandang dan teori yang digunakan oleh setiap individu. Perbedaan penafsiran dalam konteks akademik merupakan hal yang wajar, bahkan dapat memperkaya cara berpikir manusia serta mendukung perkembangan teori pendidikan itu sendiri. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dilakukan secara



sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran, sehingga peserta didik mampu secara aktif mengembangkan potensi dirinya, baik dalam aspek spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, maupun keterampilan yang dibutuhkan bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (Halawa et al. 2023)

Dalam sistem pendidikan, kurikulum merupakan suatu unsur penting untuk menghasilkan pembelajaran yang optimal. Kurikulum tidak sebatas berisi tujuan, muatan materi, dan isi pembelajaran, kurikulum mencakup secara luas berbagai komponen metode dan strategi yang digunakan dalam hal kegiatan belajar mengajar, pedoman tentang proses kegiatan belajar mengajar berjalan secara baik agar tujuan pendidikan dapat dicapai. Supaya system Pendidikan dalam suatu negara dapat tepat sasaran dan berkembang, diperlukan adanya sebuah pengembangan kurikulum secara menyeluruh dan berkelanjutan menyesuaikan terhadap perkembangan dunia modern, kebutuhan zaman yang berbeda.(Ekasuci et al. 2025)

Hal ini sejalan I. Syafei dalam buku Kurikulum dan Pembelajaran, kurikulum adalah fondasi utama sistem pendidikan yang menentukan arah, tujuan, isi, dan metode pembelajaran sehingga harus selalu dikembangkan sesuai perkembangan zaman .

Setiap negara mempunyai sistem pendidikan nasional yang disesuaikan dengan latar belakang filosofi, kebijakan dan strategi nasionalnya, dan secara keseluruhan dipengaruhi oleh sistem nasional yang dianut serta tujuan yang ingin dicapai dalam kerangka nasional dan nasional. Seiring berjalannya waktu, kurikulum mengalami perubahan besar. Tujuan perubahan tersebut adalah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan institusi pendidikan.(Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta 2024)

Dalam negara Indonesia sendiri, kurikulum pendidikan menengah di Indonesia pada dasarnya ditentukan oleh pemerintah pusat melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbudristek), yang menetapkan kerangka dasar, struktur, serta kebijakan umum kurikulum secara nasional. Namun, dalam praktiknya, pengembangan dan pelaksanaan kurikulum juga melibatkan satuan pendidikan (sekolah) dan guru melalui konsep otonomi pendidikan, sehingga sekolah dapat menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan peserta didik, kondisi lingkungan, serta potensi daerah masing-masing, tanpa keluar dari standar nasional yang telah ditetapkan pemerintah.(Paisal 2022)

Salah satu penelitian yang sejalan dengan pernyataan tersebut dapat ditemukan dalam jurnal yang ditulis oleh (Normawati 2025), yang menyatakan bahwa dalam sistem pendidikan Indonesia, pemerintah pusat melalui Kemendikbudristek tetap berperan menetapkan kerangka dasar, struktur, dan standar nasional kurikulum, namun di sisi lain daerah dan satuan pendidikan diberi ruang untuk mengembangkan serta menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan lokal melalui prinsip otonomi pendidikan. Penelitian ini menegaskan bahwa kurikulum nasional berfungsi sebagai penjamin kesetaraan mutu, sementara sekolah dan daerah berperan dalam mengontekstualisasikan pembelajaran sesuai potensi dan karakteristik peserta didik, meskipun dalam praktiknya masih terdapat tantangan dalam menyelaraskan kewenangan antara pusat dan daerah.

Sedangkan kurikulum pendidikan menengah di Jepang (terutama pada jenjang SMA) disusun secara nasional melalui pedoman yang disebut Course of Study, yang ditetapkan oleh pemerintah pusat namun diimplementasikan oleh sekolah di bawah pengawasan dewan pendidikan



daerah. Kurikulum ini menekankan keseimbangan antara pengetahuan akademik, pembentukan karakter, serta keterampilan sosial melalui pendekatan holistik. Selain mata pelajaran inti seperti matematika, sains, dan bahasa, siswa juga mendapatkan pendidikan moral, kegiatan klub, dan pembelajaran berbasis disiplin serta tanggung jawab. Pendekatan ini bertujuan tidak hanya untuk keberhasilan akademik, tetapi juga membentuk sikap dan etika kerja siswa. (Aniswita et al. 2021)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Sepdiane 2024), kurikulum pendidikan menengah di Jepang memang disusun secara nasional melalui pedoman Course of Study yang ditetapkan oleh pemerintah pusat (MEXT) namun tetap memberi ruang implementasi oleh sekolah di tingkat lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengkaji secara lebih mendalam bagaimana perbandingan pengelolaan dan implementasi kurikulum pendidikan menengah antara Indonesia dan Jepang. Kedua negara sama-sama memiliki sistem kurikulum yang ditetapkan secara nasional oleh pemerintah pusat, namun dalam praktiknya memberikan ruang bagi satuan pendidikan untuk menyesuaikan dengan kondisi lokal. Perbedaan konteks sosial, budaya, serta kebijakan pendidikan di kedua negara tentu akan memengaruhi bagaimana kurikulum tersebut diterapkan dan sejauh mana efektivitasnya dalam mencapai tujuan pendidikan.

Lebih lanjut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persamaan dan perbedaan dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, serta pengembangan kurikulum pendidikan menengah di Indonesia dan Jepang. Dengan demikian, diharapkan dapat ditemukan keunggulan serta kelemahan dari masing-masing sistem, khususnya dalam hal keseimbangan antara standar nasional dan otonomi sekolah. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi pengembangan kurikulum di Indonesia agar lebih adaptif, kontekstual, dan mampu menjawab tantangan perkembangan zaman.

Selain itu, penelitian ini juga memiliki relevansi praktis, terutama bagi para pendidik, pembuat kebijakan, serta peneliti di bidang pendidikan. Dengan memahami praktik terbaik (best practices) dari sistem kurikulum Jepang, khususnya dalam penanaman karakter dan kedisiplinan siswa, Indonesia dapat mengambil pelajaran untuk memperkuat implementasi kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan keterampilan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu referensi dalam upaya peningkatan mutu pendidikan menengah di Indonesia secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (library research) untuk membandingkan seperti apa kurikulum pendidikan menengah di Indonesia dan Jepang. Data dalam penelitian diperoleh dari beberapa literatur, seperti jurnal ilmiah terindeks nasional dan internasional, artikel ilmiah nasional dan internasional yang membahas sistem pendidikan kedua negara, buku-buku referensi yang berkaitan dengan pendidikan dan kurikulum, penelitian terdahulu, dan dokumen resmi pemerintah terkait dengan kebijakan kurikulum di Indonesia dan Jepang. Studi literatur digunakan karena penelitian ini mempunyai tujuan untuk menganalisis dan membandingkan konsep, implementasi kebijakan pendidikan, dan dampak kurikulum kedua negara berdasarkan sumber-sumber tertulis yang sesuai dan relevan. (Andriani 2022)



HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan Kurikulum Pendidikan Menengah

Istilah kurikulum pada awalnya berasal dari dunia olahraga di masa Yunani Kuno, yang diambil dari kata *curir* dan *curere*. Seiring perkembangannya, istilah ini kemudian digunakan dalam bidang pendidikan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, kurikulum diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan yang mencakup tujuan, isi, bahan pembelajaran, serta metode yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan nasional. Sementara itu, menurut Prof. Dr. S. Nasution, M.A., kurikulum merupakan suatu rencana yang dirancang untuk mendukung kelancaran proses belajar mengajar yang berada di bawah tanggung jawab dan bimbingan sekolah atau lembaga pendidikan. (Aryanto et al. 2021)

Kurikulum tingkat menengah di Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan siswa agar mampu hidup mandiri dan melanjutkan pendidikan lebih lanjut. Saat ini, dengan Kurikulum Merdeka yang diterapkan secara nasional sejak 2024/2025, tujuannya lebih menekankan pengembangan karakter Pancasila, fleksibilitas belajar berdasarkan minat siswa, serta pemulihan pembelajaran pasca-pandemi.

Tujuan utama kurikulum menengah (SMP dan SMA) merujuk pada Permendiknas No. 22 Tahun 2007 dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Ini mencakup pembentukan siswa yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab sebagai warga negara demokratis. Tujuan ini hierarkis: dari nasional (berdasarkan UUD 1945), institusional (visi sekolah), kurikuler (per mata pelajaran), hingga instruksional (tujuan pembelajaran harian). (Indriyani et al. 2023)

Kurikulum Merdeka menargetkan siswa SMP/SMA menguasai materi esensial seperti literasi dan numerasi, melalui pembelajaran berbasis proyek untuk *soft skills* serta Profil Pelajar Pancasila. Siswa diberi kebebasan memilih mata pelajaran sesuai bakat, sementara guru menyesuaikan dengan konteks lokal, guna mewujudkan pembelajaran bermakna dan efektif. (Syafriani et al. 2025)

Sedangkan kurikulum pendidikan menengah di Jepang (baik pada jenjang SMP maupun SMA) disusun oleh MEXT dengan berlandaskan prinsip *Chi-Toku-Tai* (知徳体), yang menekankan keseimbangan antara aspek pengetahuan (*Chi*), moral atau karakter (*Toku*), serta fisik atau kesehatan (*Tai*). Pendekatan ini bertujuan membentuk peserta didik yang mandiri, memiliki tanggung jawab, dan mampu beradaptasi dalam kehidupan masyarakat global. Tujuannya mencakup pengembangan kepribadian utuh, peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui *active learning*, serta persiapan menjadi warga negara yang harmonis dengan lingkungan sosial.

Kurikulum menekankan *Ikiru Chikara* (kekuatan hidup), di mana siswa belajar memecahkan masalah secara mandiri, membangun nilai moral melalui pendidikan *doutoku* (moral), dan menjaga kesehatan jasmani lewat kegiatan fisik rutin. (Muhammad Jitu et al. 2025)

Kurikulum pendidikan Jepang menekankan pentingnya keseimbangan kemampuan keras dan halus. Siswa diajarkan untuk menguasai pengetahuan akademis, bekerja sama dengan baik, menghargai orang lain, dan memecahkan masalah. Bukan hanya teori yang digunakan untuk



menanamkan nilai, tetapi guru dan institusi pendidikan memberikan contoh dan teladan. (Irwan and Kamarudin 2021)

Perbedaan tujuan kurikulum pendidikan menengah antara Indonesia dan Jepang terletak pada penekanan dan pendekatannya. Di Indonesia, tujuan kurikulum lebih berorientasi pada pencapaian standar nasional yang mencakup aspek religius, intelektual, keterampilan, dan pembentukan karakter Pancasila, serta didukung fleksibilitas belajar melalui Kurikulum Merdeka agar siswa dapat berkembang sesuai minat dan siap melanjutkan pendidikan. Sementara itu, di Jepang, tujuan kurikulum lebih menekankan keseimbangan menyeluruh antara pengetahuan, moral, dan fisik (Chi-Toku-Tai), dengan fokus pada pembentukan “kekuatan hidup” (Ikiru Chikara), yaitu kemampuan mandiri, berpikir kritis, berkarakter, dan mampu beradaptasi dalam kehidupan sosial secara harmonis.

Struktur Kurikulum

Struktur kurikulum pendidikan menengah di Indonesia dalam kerangka nasional disusun ke dalam dua kelompok utama, yaitu mata pelajaran wajib dan mata pelajaran pilihan. Mata pelajaran wajib meliputi berbagai bidang inti seperti Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, serta pelajaran yang berfokus pada nilai keagamaan, pembentukan karakter, dan keterampilan dasar. Sementara itu, mata pelajaran pilihan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan minat, bakat, dan arah karier sesuai dengan jalur pendidikan yang mereka tempuh. Penyusunan struktur ini juga mempertimbangkan kesinambungan antar jenjang pendidikan menengah serta tuntutan penguasaan keterampilan abad ke-21. (Karnadi 2007)

Pada jenjang pendidikan menengah, struktur kurikulum juga mengatur beban belajar dan penataan kalender pendidikan sehingga setiap mata pelajaran dapat dijadwalkan secara sistematis dan berkesinambungan. Kurikulum nasional untuk pendidikan menengah, termasuk dalam lingkup Kurikulum Merdeka, menekankan fleksibilitas sekolah dalam mengatur alokasi waktu, pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, serta pengintegrasian pengalaman belajar yang relevan dengan konteks lokal dan dunia kerja. Dengan demikian, satuan pendidikan diberi ruang untuk menyusun struktur kurikulum tingkat satuan pendidikan sesuai kebutuhan peserta didik tanpa meninggalkan kerangka standar nasional. (Kuncahyono, Cholis, and Basyir 2025)

Perkembangan struktur kurikulum pendidikan menengah di Indonesia menunjukkan adanya transformasi dari desain yang sangat pusat menjadi lebih terdesentralisasi, terutama sejak era Kurikulum Berbasis Kompetensi, Standar Isi, hingga Kurikulum Merdeka. Beberapa penelitian dalam jurnal pendidikan menunjukkan bahwa perubahan-perubahan tersebut dilakukan untuk meningkatkan relevansi kurikulum dengan kebutuhan masyarakat, dunia kerja, dan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi.

Sedangkan struktur kurikulum pendidikan menengah di Jepang dibagi menjadi dua tingkat utama: sekolah menengah pertama (chūgakkō, kelas 7-9) yang wajib, dan sekolah menengah atas (kōtōgakkō, kelas 10-12) yang opsional namun diikuti hampir 98% siswa. Kurikulum nasional diatur melalui "Course of Study" oleh Kementerian Pendidikan, Budaya, Olahraga, Sains, dan Teknologi (MEXT), yang menekankan prinsip kesetaraan pendidikan di seluruh negeri dengan standar minimum yang seragam. Revisi terbaru pada 2008-2009 menambahkan fokus pada "Zest



for Life", mencakup keterampilan berpikir, moralitas, dan kesehatan fisik selain pengetahuan dasar.(Sari and El Islami 2022)

Untuk sekolah menengah pertama, mata pelajaran wajib mencakup bahasa Jepang, matematika, ilmu sosial, sains, bahasa Inggris, musik, seni, pendidikan jasmani, teknologi rumah tangga, pendidikan moral, dan periode studi terintegrasi (sekitar 1015 jam pelajaran per tahun). Sekolah memiliki fleksibilitas terbatas untuk menyesuaikan dengan kondisi lokal, sementara buku teks disetujui secara nasional. Tujuannya membangun fondasi pengetahuan dasar dan keterampilan berpikir kritis, dengan penekanan pada aktivitas verbal dan pengalaman belajar.

Di sekolah menengah atas, kurikulum lebih beragam dengan mata pelajaran wajib seperti bahasa Jepang terintegrasi, sejarah dunia/Jepang, matematika I, sains dasar, pendidikan jasmani, seni, dan komunikasi Inggris I (minimal 31 kredit dari 74 kredit untuk lulus). Siswa memilih jalur umum, vokasional, atau khusus sesuai minat, dengan sekitar 30% waktu untuk wajib dan sisanya pilihan untuk mendukung persiapan karir atau universitas. Pendidikan vokasional menekankan kompetensi dasar daripada keterampilan spesifik, didukung pelatihan perusahaan.(Nakayasu 2016)

Perbedaan struktur kurikulum pendidikan menengah Indonesia dan Jepang terletak pada pembagian mata pelajaran dan pengaturan belajarnya. Di Indonesia, struktur kurikulum dibagi menjadi mata pelajaran wajib dan pilihan yang memberi ruang fleksibilitas bagi siswa melalui Kurikulum Merdeka. Sedangkan di Jepang, struktur kurikulum sudah ditetapkan secara rinci dan seragam oleh MEXT, dengan pembagian jelas antara jenjang SMP dan SMA, serta komposisi mata pelajaran wajib yang dominan dan pilihan yang lebih terbatas, terutama di SMP.

Metode Pembelajaran

Metode mengajar pada pendidikan menengah di Indonesia pada dasarnya merupakan cara yang digunakan guru untuk menyampaikan materi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Metode ini sangat beragam dan mencakup ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, hingga eksperimen. Setiap metode memiliki fungsi dan karakteristik yang berbeda, sehingga penggunaannya harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, materi, serta kondisi siswa. Secara umum, metode pembelajaran dipahami sebagai cara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan melalui proses interaksi antara guru dan peserta didik.(HK et al. 2024)

Di tingkat pendidikan menengah, guru biasanya tidak terpaku pada satu metode pengajaran saja, melainkan mengintegrasikan berbagai pendekatan agar proses belajar menjadi lebih menarik dan efektif. Contohnya, metode ceramah dimanfaatkan untuk menjelaskan konsep-konsep pokok, sementara metode diskusi dan pemecahan masalah diterapkan guna mengasah kemampuan berpikir kritis siswa. Berbagai studi menunjukkan bahwa keragaman metode seperti diskusi, eksperimen, serta latihan keterampilan dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar. Lebih lanjut, metode-metode ini dapat disesuaikan dan dikombinasikan berdasarkan kebutuhan pembelajaran, sehingga bersifat fleksibel dan tidak monoton.

Keberhasilan pembelajaran di sekolah menengah ditentukan oleh ketepatan guru dalam memilih metode yang sesuai dengan karakter murid. Pendekatan yang interaktif dan relevan dengan gaya belajar terbukti meningkatkan minat serta prestasi siswa. Guru perlu bersikap inovatif dan terbuka terhadap penggunaan teknologi agar suasana kelas menjadi lebih hidup dan edukatif, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif. (jurnal zanwar)



Sedangkan metode pembelajaran di pendidikan menengah Jepang cenderung menggabungkan pendekatan tradisional dan modern. Secara umum, pembelajaran masih menggunakan metode ceramah (lecture), tetapi dipadukan dengan penggunaan media seperti laboratorium, teknologi, dan diskusi kelas. Siswa juga diarahkan untuk memahami materi secara sistematis dan disiplin, karena proses pembelajaran difokuskan pada penguasaan kurikulum secara menyeluruh dan seragam di seluruh sekolah. (Savitri et al. 2024)

Salah satu karakteristik unik pendidikan di Jepang adalah penerapan lesson study (jugyō kenkyū), sebuah model pengembangan profesional guru berbasis kolaborasi. Melalui siklus perencanaan, observasi, dan evaluasi bersama, para pendidik berupaya meningkatkan efektivitas instruksional secara berkelanjutan. Di samping itu, paradigma pendidikan Jepang kini bertransformasi menuju pendekatan kontekstual dan digital, guna memastikan materi pembelajaran tetap relevan dengan dinamika kehidupan nyata serta tuntutan kompetensi abad ke-21. (Dianita and Arbarini 2025)

Perbedaan mendasar antara metode pendidikan menengah di Indonesia dan Jepang terletak pada fokus pengembangan dan sistem kolaborasinya. Di Indonesia, pendekatan cenderung lebih fleksibel dan berpusat pada kreativitas guru dalam mengombinasikan berbagai metode interaktif untuk menyesuaikan dengan karakter murid yang beragam. Sementara itu, Jepang lebih menekankan pada standarisasi dan kedisiplinan sistematis untuk menguasai kurikulum secara seragam secara nasional. Selain itu, Jepang memiliki keunikan melalui lesson study (jugyō kenkyū), yakni budaya kolaborasi antar-guru yang sangat terstruktur untuk mengevaluasi kualitas pengajaran secara berkelanjutan, sebuah aspek yang lebih menonjol dibandingkan praktik di Indonesia yang lebih mengandalkan inovasi individu guru di dalam kelas.

Sistem Penilaian

Berdasarkan regulasi Standar Nasional Pendidikan (Permendikbud No. 23/2016), penilaian pendidikan menengah di Indonesia fokus pada pengukuran kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa. Evaluasi ini dikelola secara sinergis oleh guru, sekolah, dan pemerintah menggunakan metode beragam, mulai dari penilaian harian hingga asesmen nasional. Tujuan utamanya adalah memantau progres belajar siswa sekaligus menjadi dasar evaluasi untuk menyempurnakan strategi pembelajaran di kelas. (Khamim 2019)

Penilaian siswa SMA/SMK di Indonesia tidak lagi hanya mengejar nilai rapor di akhir semester. Penilaian dianggap sebagai bagian tak terpisahkan dari cara siswa belajar. Ada tiga tahap penting: (1) mengecek kesiapan siswa di awal (diagnostik), (2) memantau perkembangan saat belajar (formatif), (3) dan mengukur hasil di akhir (sumatif). Fokusnya bukan lagi soal angka semata, melainkan bagaimana siswa mencapai kompetensi yang diharapkan melalui masukan-masukan yang bermanfaat bagi pengembangan diri mereka. (Mahdiansyah 2019)

Sedangkan sistem evaluasi pendidikan menengah di Jepang mengintegrasikan pencapaian intelektual dengan pengembangan kepribadian siswa secara selaras. Alih-alih bertumpu sepenuhnya pada ujian akhir, metode penilaian dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi perilaku, partisipasi aktif, serta tugas-tugas harian. Strategi ini menunjukkan filosofi pendidikan Jepang yang holistik dalam menyatukan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Meski ujian masuk jenjang



yang lebih tinggi tetap menjadi momen krusial, evaluasi keseharian memegang peranan vital dalam memantau pertumbuhan siswa secara utuh.(Faliqul, Sihono, and Puji 2025)

Meskipun sistem pendidikan menengah di Jepang diwarnai oleh tekanan akademik yang intens akibat ketatnya persaingan ujian masuk, kurikulumnya tetap mengedepankan pembentukan karakter. Proses evaluasi dirancang untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan etika kerja yang kuat. Oleh karena itu, penilaian tidak hanya berfungsi sebagai tolok ukur pencapaian intelektual, melainkan juga sebagai sarana untuk membangun kebiasaan belajar yang konsisten serta memantau pertumbuhan pribadi siswa secara menyeluruh.

Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Pendidikan Menengah di Indonesia dan Jepang

Kurikulum pendidikan menengah di Indonesia saat ini menawarkan fleksibilitas melalui Kurikulum Merdeka, yang mengedepankan minat bakat siswa serta penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila. Kelebihannya terletak pada pendekatan yang berpusat pada siswa dan sistem penilaian yang proses-sentris. Meski demikian, tantangan utama muncul dari kesenjangan kualitas antarwilayah serta variasi kesiapan tenaga pendidik dalam mengimplementasikannya.

Di sisi lain, Jepang menerapkan sistem pendidikan yang sangat terstruktur dan konsisten secara nasional dengan fokus pada keseimbangan aspek intelektual, moral, dan fisik (Chi-Toku-Tai). Melalui metode lesson study, kualitas pengajar terus ditingkatkan secara berkala. Namun, sistem ini memiliki kelemahan pada tingginya beban akademik siswa akibat kompetisi ujian serta kurangnya ruang bagi siswa untuk memilih jalur belajar yang fleksibel.

KESIMPULAN

Kurikulum pendidikan menengah di Indonesia dan Jepang sama-sama ditetapkan secara nasional, namun memiliki perbedaan dalam penekanan dan implementasinya. Indonesia melalui Kurikulum Merdeka lebih menonjolkan fleksibilitas, pengembangan minat bakat, serta pembelajaran yang berpusat pada siswa, meskipun masih menghadapi tantangan kesenjangan kualitas dan kesiapan guru. Sementara itu, Jepang menekankan sistem yang terstruktur, disiplin, dan keseimbangan antara aspek akademik, moral, serta fisik, dengan dukungan budaya kolaborasi guru seperti lesson study, namun memiliki keterbatasan dalam fleksibilitas dan beban akademik yang cukup tinggi.

Secara umum, kedua sistem memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, sehingga pembelajaran terbaik yang dapat diambil adalah mengombinasikan fleksibilitas dan inovasi dari Indonesia dengan kedisiplinan, konsistensi, serta penguatan karakter dari Jepang guna meningkatkan kualitas pendidikan secara lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Windy. 2022. "Penggunaan Metode Sistematis Literatur Review Dalam Penelitian Ilmu Sosiologi." *Jurnal PTK Dan Pendidikan* 7 (2). <https://doi.org/10.18592/ptk.v7i2.5632>.
- Aniswita, Rusdinal, Azwar Ananda, and Nurhizrah Gistituati. 2021. "SISTEM PENDIDIKAN JEPANG: STUDI KOMPARATIF PERBAIKAN PENDIDIKAN INDONESIA" XI.
- Aryanto, Herdi, Meyla Dewi Azizah, Vicky Annisa Nuraini, and Ledy Sagita. 2021. "Inovasi Tujuan Pendidikan Di Indonesia." *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik* 2 (10): 1430–40. <https://doi.org/10.47387/jira.v2i10.231>.



- Dianita, Angga, and Mintarsih Arbarini. 2025. "Revealing the Competency Gap: Professional Development Needs of Japanese Language Instructors in Nonformal Training Centers." *Journal of Japanese Language Education and Linguistics* 9 (2): 161–76.
- Ekasuci, Syarach Agusti, Shafa Safitri Salsabila, Arya Wahyu Pratama, Arya Dzaky Baihaqi, and Mawar. 2025. "Perbandingan Sistem Kurikulum Pendidikan Dasar Antara Indonesia Dan Jepang." *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner* 3 (03): 1883–97. <https://doi.org/10.70294/jimu.v3i03.968>.
- Faliqul, Isbah, Sihono, and Pangestuti Puji. 2025. "Komparasi Standar Penilaian Pendidikan Di Negara-Negara Maju (Studi Kasus Finlandia, Jepang, Dan Singapura)." *Jayapangus Press Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 8 (1): 388–401. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/cetta388>.
- Halawa, Dedi Presli, Magdalena Susanti Telaumbanua, Derman Buulolo, and Mahasiswa Pendidikan Matematika. 2023. "NDRUMI: Jurnal Pendidikan Dan Humaniora PERBANDINGAN SISTEM PENDIDIKAN INDONESIA DAN JEPANG." *NDRUM: Jurnal Pendidikan Dan Humaniora* 6 (1). <https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/NDURMI>.
- HK, Nasron, Yola Novriyana, M. Agus Ainur Rosyid, and Eva Susanti. 2024. "METODE-METODE PEMBELAJARAN YANG DITERAPKAN DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI INDONESIA" 10.
- Indriyani, Rika, Arnina, Imam Nasaruddin, and Dwi Noviani. 2023. "Hakikat Kurikulum Dalam Dunia Pendidikan." *As-Shuffah Journal of Islamic Studies* 11 (1): 1–10.
- Irwan, and Kamarudin. 2021. "Jurnal Basicedu. Jurnal Basicedu,." *Jurnal Basicedu* 5 (5): 3(2), 524–32. <https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971>.
- Karnadi. 2007. "Perbandingan Kurikulum Ditinjau Dari Segi Desain, Metodologis, Dan Evaluasi, 1968–2006," 121–31.
- Khamim, Khamim. 2019. "Analisis Standar Penilaian Pendidikan Pada Pendidikan Dasar Dan Menengah Di Indonesia." *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah* 4 (1): 125. <https://doi.org/10.33511/misykat.v4n1.125-144>.
- Kuncahyono, Nur Cholis, and Akhyar Basyir. 2025. "Transformasi Kurikulum Dan Trandar Kompetensi SMK Dalam Era Merdeka Belajar Universitas Muhammadiyah Malang Transformasi Kurikulum Dan Trandar Kompetensi SMK Dalam Era Merdeka Belajar Policy and Governance in the Digital Era , 2022). Salah Satu Perubahan." *Aktivisme: Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik Dan Sosial Indonesia* 2 Nomor. 3:222–41.
- Mahdiansyah, Mahdiansyah. 2019. "EVALUASI PELAKSANAAN SISTEM PENILAIAN HASIL BELAJAR SISWA (Studi Kasus Di Enam Kota)." *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan* 11 (2): 48–63. <https://doi.org/10.24832/jpkp.v11i2.224>.
- Muhammad Jitu, Wahyuni Fitri, Elsi Fitriani, and Aprizal Ahmad. 2025. "Perbandingan Kurikulum Merdeka Di Indonesia Dan Kurikulum Nasional Di Jepang." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 3 (6): 195–212. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i6.1579>.
- Nakayasu, Chie. 2016. "School Curriculum in Japan." *Curriculum Journal* 27 (1): 134–50. <https://doi.org/10.1080/09585176.2016.1144518>.
- Normawati, Syarifah. 2025. "Tela'ah Terhadap Sinkronisasi Kurikulum Nasional Dan Daerah Dalam Konteks Otonomi Pendidikan." *Journal DIDACTA I* (2): 44–58.
- Paisal. 2022. "Jurnal Pendidikan Dan Konseling." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4 (1980): 6137–51.



- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, Iryanto Irvan Jaya. 2024. "Perbandingan Kurikulum Pendidikan Indonesia Dengan Negara Malaysia, Singapura, Korea Selatan, Jepang Dan Finlandia" 2 (2023): 306–12.
- Sari, Indah Juwita, and R. Ahmad Zaky El Islami. 2022. "A Comparison of Senior High School Curriculum Between Indonesia and Japan." *Jurnal Pendidikan Indonesia Gemilang* 2 (2): 123–29. <https://doi.org/10.53889/jpig.v2i2.140>.
- Savitri, Dewinta Aulia, LR Retno Susanti, Erna Retna Safitri, and Fakhili Gulo. 2024. "Menelaah Keberhasilan Sistem Pendidikan Sekolah Dasar Di Jepang." *DE_JOURNAL (Dharmas Education Journal)* 5 (2): 1368–79.
- Sepdiane, Falihah. 2024. "Sistem Pendidikan Negara Jepang." *Faktor : Jurnal Ilmiah Kependidikan* 11 (2): 219. <https://doi.org/10.30998/fjik.v11i2.21937>.
- Syafriani, Dewi, Nabilah Hidayatun Ulviah, Nayla Milda Auliya, Putri Dhiyaa Uthaamih, and Siti Asyiah. 2025. "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Menengah Atas: Tantangan, Strategi, Dan Dampaknya Terhadap Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9 (1): 9609–15.